



2021

FAIDAH RINGKAS SEPUTAR MANHAJ

ABU MUSHLIH ARI WAHYUDI

www.al-mubarak.com

YAYASAN CINTA SEDEKAH



Selain menyalurkan infak dan sedekah pada umumnya, Yayasan Cinta Sedekah juga menyalurkan sedekah berupa bantuan pendidikan kepada kaum muslimin sehingga sedekah Anda tidak berhenti disaat itu, tetapi menjadi amal jariyah yang mengalir terus pahalanya selama terus diamalkan dan disebar. Dengan demikian pahala sedekah anda menjadi lebih maksimal dan luas penggunaannya. Alhamdulillah, kini kami sudah memiliki beberapa program unggulan dan program pendukung lainnya sebagai berikut, program wakaf Quran dan buku Iqro', program santunan armala, program wakaf, program da'i, program sedekah air, program cinta sehat, program sahabat BiAS, program jadwal kajian sunnah, dan program kalkulator zakat.



@cspeduli



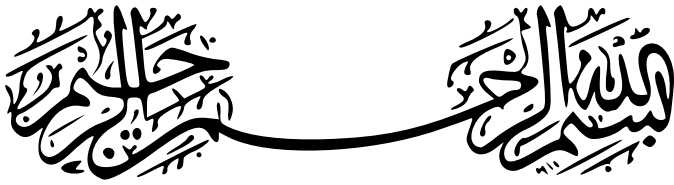
www.cintasedekah.org



2021

FAIDAH RINGKAS SEPUTAR MANHAJ

— ABU MUSHLIH ARI WAHYUDI —





FAIDAH RINGKAS SEPUTAR MANHAJ



Penyusun : Ustadz Abu Mushlih Ari Wahyudi
Penata Letak : Ikhsan Abu Salamah & Ilham Rusadi
Desain Sampul : Ikhsan Abu Salamah
Web sumber : www.al-mubarak.com
Terbit : Pertama, Ramadhan 2021

Dilarang mengubah apapun isi tulisan tanpa izin dari penulis. Hak cipta dilindungi Undang-undang.

All rights reserved

YAYASAN CINTA SEDEKAH

Jl. Nyi Ageng NIS, KG/511

Kelurahan Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta

www.cintasedekah.org - sekretariat@cintasedekah.org



DAFTAR ISI

• Metode Menasihati Penguasa	1
• Mengenai Demonstrasi dan Unjuk Rasa	4
• Hukum Bom Bunuh Diri	6
• Berangkat Jihad Tanpa Ijin	10
• Ketergelinciran Ulama	12
• Mengadakan Perayaan Ulang Tahun	14
• Siapa Itu Wali Allah?	16
• Menghadapi Zaman Fitnah	18
• Waspada dari Gelombang Fitnah	24
• Benih-Benih Pemberontakan	29
• Jalan Perbaikan Umat	33
• Menghindari Kobaran Fitnah	37
• Mutiara Aqidah Imam Malik	40
• Tidak Mengumbar Aib Penguasa	44
• Bersabar Menghadapi Penguasa	49
• Pokok Aqidah Yang Diabaikan	53
• Petuah Imam Malik	56
• Celaan Bagi Yang Tidak Mengamalkan Ilmu	63
• Berpegang Teguh dengan Sunnah	67
• Wasiat Para Ulama Sunnah	71
• Melecehkan Ajaran Rasul	75

PERTAMA



METODE MENASIHATI PENGUASA

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah pernah ditanya :

"Bolehkah menampakkan aib pemerintah kaum muslimin di hadapan masyarakat dan di depan orang banyak?"

Beliau menjawab : "Sudah sering dan berulang-ulang pembicaraan mengenai hal ini. Bahwa hukumnya tidak boleh membicarakan aib pemerintah. Karena hal ini akan memunculkan keburukan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Dan hal itu akan menceri-beraikan jama'ah kaum muslimin. Dan mengakibatkan dibencinya para penguasa kaum muslimin pada hati rakyat. Dan juga membuat rakyat dibenci oleh penguasa. Dan hal itu akan menimbulkan perselisihan dan keburukan. Bahkan terkadang hal itu akan menyeret kepada tindakan pemberontakan kepada pemerintah, terjadinya pertumpahan darah dan berbagai perkara yang tidak terpuji hasilnya. Maka apabila anda memiliki catatan atau kritikan maka sampaikan kepada penguasa secara rahasia; bisa dengan berbicara secara langsung jika anda mampu, atau melalui tulisan/surat, atau dengan mengabarkan kepada orang yang bisa berhubungan dengannya untuk menyampaikan nasihat itu kepada penguasa tersebut. Dan hendaknya nasihat itu diberikan secara rahasia atau sembunyi-sembunyi, bukan secara terang-terangan. Hal ini telah disebutkan di dalam hadits. **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** bersabda,

"Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada seorang penguasa maka janganlah dia tampilkan hal itu secara terang-terangan -di muka umum-.

Hendaklah dia mengambil tangannya -menasihatinya secara langsung, pent-. Apabila dia mau mendengar maka itulah yang diharapkan. Apabila tidak maka dia telah menunaikan kewajibannya.” (HR. Ibnu Abi 'Ashim dan dinyatakan sahih oleh al-Albani).

Hal ini telah datang maknanya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

(lihat al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah, 1/11)

KEDUA



MENGENAI DEMONSTRASI DAN UNJUK RASA

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

"Apakah termasuk sarana berdakwah melakukan berbagai bentuk demonstrasi demi mengatasi berbagai problematika umat?"

Beliau menjawab :

"Agama kita bukanlah agama kekacauan. Agama kita adalah agama yang penuh keteraturan, agama yang penuh tatanan, santun dan ketenangan. Adapun demonstrasi bukanlah termasuk amal kaum muslimin, dan tidaklah kaum muslimin mengenalinya sejak dahulu. Agama Islam adalah agama yang santun dan penuh rahmat. Agama yang penuh keteraturan, tidak mengajarkan kekacauan dan keributan, dan tidak suka membangkitkan fitnah/kerusakan. Inilah ajaran agama Islam. Adapun hak-hak -rakyat- maka hal itu bisa disampaikan dengan cara-cara yang telah diatur di dalam syari'at dan cara-cara yang dibenarkan oleh syari'at. Adapun melakukan demonstrasi/unjuk rasa maka hal ini pada akhirnya akan menimbulkan pertumpahan darah, dan menyebabkan penghancuran harta/aset masyarakat. Oleh sebab itu perkara-perkara semacam ini tidak diperbolehkan." (**lihat al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah, 1/72**)

KETIGA



HUKUM BOM BUNUH DIRI

Setiap amalan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya maka hal itu tertolak, walaupun dilandasi dengan niat baik. Karena tujuan tidak menghalalkan segala cara. Suatu tujuan yang disyari'atkan maka sarana yang ditempuh pun harus sesuai dengan syari'at. Dari Ummul Mu'minin 'Aisyah radhiyallahu 'anha, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam agama kami ini yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.”

(HR. Bukhari no. 20 dan Muslim no. 1718)

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka sesungguhnya perbuatan atau aksi bom bunuh diri adalah tindakan yang dikecam dan tidak diperbolehkan oleh para ulama di masa kini. Diantara ulama yang melarang perbuatan semacam ini adalah :

- Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullah
- Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah alu Syaikh hafizhahullah
- Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah
- Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi hafizhahullah
- Syaikh Abdul Muhsin al-'Ubaikan hafizhahullah

Syaikh Dr. Abdussalam bin Salim as-Suhaimi hafizhahullah telah memaparkan dalil-dalil syari'at yang menunjukkan haramnya aksi bom bunuh diri dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hlm. 114-118). Diantara dalil yang beliau bawakan, firman Allah (yang artinya),

“Janganlah kalian membunuh diri kalian, sesungguhnya Allah terhadap kalian sangat penyayang. Barangsiapa melakukan hal itu dalam rangka menimbulkan permusuhan dan kezaliman maka Kami akan memasukkannya ke dalam neraka, dan adalah hal itu sangat mudah bagi Allah.” (QS. An-Nisaa' : 29-30)

Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang yang melakukan perbuatan bunuh diri. Bahkan dalam aksi-aksi bunuh diri semacam itu telah terhimpun banyak kerusakan berupa tindakan bunuh diri, membunuh wanita, anak-anak, dan orang-orang tua serta orang-orang yang tidak bersalah lainnya. Dengan demikian perbuatan itu termasuk tindakan permusuhan dan kezaliman, sehingga pelakunya layak mendapat bagian dari ancaman keras yang ada di dalam ayat ini.

Dalil dari hadits, diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

“Barangsiapa membunuh dirinya sendiri dengan suatu alat/cara maka dia akan disiksa dengan alat/cara itu pada hari kiamat.”

(HR. Bukhari dan Muslim dari Tsabit bin Dhahhak radhiyallahu 'anhu)

Diantara alasan yang menunjukkan bahwa aksi semacam ini tidak bisa diterima oleh akal adalah :

1. Aksi-aksi semacam ini pada akhirnya justru mendatangkan bencana dan musibah bagi Islam dan kaum muslimin. Baik yang terjadi di Palestina atau di tempat-tempat lainnya. Dan pada hakikatnya aksi-aksi semacam ini merupakan bentuk peremehan terhadap darah kaum Muslimin.

2. Aksi-aksi semacam ini bahkan menjadi jalan yang akan mewujudkan tujuan-tujuan jahat dari musuh Islam secara tidak langsung. Karena dengan adanya tindakan semacam itu akan membuka celah bagi mereka untuk merealisasikan tujuan mereka dengan mudah. Dan di saat yang sama kaum muslimin tidak mampu untuk membela dirinya.

Demikian ringkasan faidah penjelasan **Syaikh Dr. Abdussalam as-Suhaimi hafizhahullah** dalam kitabnya *al-Jihad fil Islam* (hlm. 116)



KEEMPAT



BERANGKAT JIHAD TANPA IJIN

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya : "*Apa hukum berangkat jihad tanpa ijin pemerintah? Sementara dosa mujahid akan diampuni semenjak tetesan pertama darahnya, dan apakah dia bisa dikatakan mati syahid dalam kondisi semacam itu?*"

Beliau menjawab : "Tidaklah orang itu disebut mujahid apabila dia durhaka kepada pemerintah dan durhaka kepada kedua orang tuanya sehingga dia memaksa untuk pergi. Maka dia bukanlah termasuk mujahid, bahkan termasuk pelaku maksiat."

Sumber : al-Ijabat al-Muhimmah fil Masyakil al-Mulimmah, Juz 1 halaman 52



KELIMA



KETERGELINCIRAN ULAMA

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah ditanya : "*Apakah hukum syari'at bagi ketergelinciran seorang ulama; apakah dia mendapatkan hukuman atas hal itu atautkah kesalahan itu terkubur oleh lautan kebaikan-kebaikannya?"*

Beliau menjawab : "Apabila seorang ulama tersalah dalam perkara ijtihad, maka dia tetap mendapatkan pahala. Dan apabila dia benar maka dia mendapatkan dua pahala.

Seorang ulama apabila terjatuh dalam kesalahan tanpa sengaja berbuat kekeliruan namun semata-mata demi mencari kebenaran; hanya saja ketika itu dia terjatuh dalam kekeliruan maka orang semacam itu mendapatkan pahala. Dan tidak boleh merendahkan dirinya dengan sebab itu, atau menganggap hal itu sebagai aib/cacat baginya.

Bahkan apa yang dilakukan olehnya adalah suatu hal yang terpuji. Sebab mencari kebenaran serta berusaha sekuat tenaga untuk menemukannya yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas/kemampuan ilmiah maka hal ini adalah perkara yang terpuji, walaupun dia kemudian jatuh dalam kesalahan (tanpa sengaja). Meskipun begitu, dia tidak boleh terus-menerus bersikukuh di atas kekeliruan nya apabila telah jelas baginya kekeliruan itu. Sehingga apabila telah jelas baginya letak kebenaran maka wajib atasnya untuk rujuk kepadanya."

Sumber : al-Farqu Baina an-Nashihah wa at-Tajrih, hlm. 34

KEENAM



MENGADAKAN PERAYAAN ULANG TAHUN

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* pernah ditanya : *"Apa hukum mengadakan hari perayaan ulang tahun kelahiran untuk anak atau yang berkaitan dengan pernikahan (ulang tahun pernikahan)?"*

Beliau menjawab : "Tidak ada di dalam Islam perayaan kecuali hari Jum'at sebagai hari raya pekanan, hari pertama dari bulan Syawwal yaitu Idul Fitri (kembali berbuka) setelah Ramadhan, tanggal 10 bulan Dzulhijjah atau Idul Ad-ha. Dan hari Arafah pun bisa disebut sebagai hari raya bagi jama'ah haji di Arafah. Hari-hari Tasyriq juga disebut sebagai hari raya karena mengikuti hari raya Idul Ad-ha.

Adapun perayaan ulang tahun seseorang atau anak-anaknya atau yang berkaitan dengan hari pernikahannya dan yang semacam itu maka itu semuanya tidak disyari'atkan. Perayaan semacam itu lebih dekat kepada bid'ah daripada perkara yang mubah"

Sumber : Fatawa Arkanil Islam, hlm. 176

KETUJUH



SIAPA ITU WALI ALLAH?

Syaikh Shalih al-Fauzan ditanya : *"Sebagian orang disebut-sebut sebagai wali Allah. Apakah sifat-sifat mereka yang hakiki? Bagaimana mereka bisa mencapai derajat ini. Apakah mereka hanya hidup pada masa tertentu, ataukah mereka bisa ada di sepanjang masa?"*

Beliau menjawab : "Sifat wali-wali Allah itu sebagaimana telah ditentukan oleh Allah ta'ala dengan firman-Nya (yang artinya),

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya para wali Allah itu tidak perlu merasa takut dan bersedih, yaitu orang-orang yang bertakwa dan senantiasa bertakwa." (Yunus : 62-63)

Jadi, para wali Allah itu adalah orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Inilah sifat mereka. Maka barangsiapa yang memiliki sifat iman dan takwa, sesungguhnya dia termasuk wali-wali Allah 'azza wa jalla. Dan hal ini bisa dicapai oleh setiap muslim sesuai dengan kadar imannya, di sepanjang waktu dan di mana saja. Wallahu a'lam.

Sumber : Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan, 1/49

KEDELAPAN



MENGHADAPI ZAMAN FITNAH

Para ulama mewasiatkan kepada kita untuk selalu berpegang-teguh dengan Sunnah/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam al-Hakim, Ibnu Nashr al-Marwazi, dan al-Lalika'i meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu, bahwa beliau berkata,

“Bersikap sederhana di atas Sunnah itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh di dalam bid'ah.” **(lihat dalam Mauqif al-Muslim minal Fitan fi Dhau'il Kitab was Sunnah, hlm. 348).**

al-Lalika'i meriwayatkan dari Imam az-Zuhri rahimahullah, bahwa beliau mengatakan,

“Berpegang-teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.”
(lihat Mauqif al-Muslim, hlm. 352).

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah mengatakan,

“Jalan keselamatan dari fitnah-fitnah ini adalah dengan berpegang-teguh dengan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam...” **(lihat Mauqif al-Muslim minal Fitan, hlm. 361)**

al-Qur'an pun telah menunjukkan kepada kita bahwa bertakwa kepada Allah menjadi sebab datangnya jalan keluar dari kesulitan yang menimpa. Allah berfirman (yang artinya),

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah berikan untuknya jalan keluar.” **(QS. Ath-Thalaq : 2).**

Karena itulah tetap beribadah kepada Allah dan tunduk kepada Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah jalan yang benar dalam menghadapi terpaan fitnah dan kekacauan yang melanda. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Beribadah di saat-saat berkecamuknya fitnah seperti berhijrah kepadaku.” (HR. Muslim)

al-Qur'an pun telah menunjukkan kepada kita bahwa taubat dan istighfar merupakan jalan yang benar untuk meraih keberuntungan dan memelihara diri dari gelombang fitnah. Allah berfirman (yang artinya),

“Bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung.”
(QS. an-Nuur : 31)

Dengan istighfar pula Allah mencegah turunnya azab. Allah berfirman (yang artinya),

“Dan Allah tidak akan mengazab mereka sementara mereka dalam keadaan selalu beristighfar.” (QS. al-Anfal : 33)

Dan diantara sebab untuk menjaga diri dari kobaran fitnah ini adalah dengan selalu berdzikir kepada Allah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya),

“Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun akan mengingat kalian.” (QS. al-Baqarah : 152)

Demikian pula ketika berkecamuk fitnah maka tidak ada yang bisa menyelamatkan diri seorang hamba kecuali Rabbnya. Oleh sebab itu tawakal kepada Allah adalah jalan untuk mendapatkan perlindungan dan bantuan-Nya. Allah berfirman (yang artinya),

“Barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah mencukupinya.” (QS. ath-Thalaq : 3).

al-Qur'an pun telah menunjukkan kepada kita bahwa jalan untuk menjaga diri dari luapan fitnah adalah memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat. Allah berfirman (yang artinya),

*“Dan mintalah bantuan dengan bersabar dan sholat.”
(QS. al-Baqarah : 45)*

Sabar adalah jalan untuk meraih pertolongan dan bantuan Allah. Allah berfirman (yang artinya),

“Dan bersabarlah kalian, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. al-Anfal : 46)

Allah juga berfirman (yang artinya),

“Dan jika kalian bersabar dan bertakwa tidak akan membahayakan kalian tipu-daya mereka sedikit pun. Sesungguhnya Allah terhadap apa yang mereka lakukan Mahameliputi dan Maha mengetahui.” (QS. Ali 'Imran : 120)

Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang sabar. Allah berfirman (yang artinya),

“Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.”

(QS. Ali 'Imran : 146).

Memang sabar itu butuh perjuangan dan keteguhan hati. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Akan datang pada manusia suatu masa dimana orang yang bersabar mengikuti ajaran agamanya seperti orang yang memegang bara api.” **(HR. Tirmidzi, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)** (lihat Mauqif al-Muslim minal Fitn, hlm. 403).

Diantara bentuk kesabaran itu adalah sabar dalam menghadapi penguasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Barangsiapa tidak menyukai suatu perkara pada diri amir/pemimpinnya hendaklah dia bersabar. Sesungguhnya barangsiapa yang keluar dari ketaatan kepada penguasa (memberontak, pent) walaupun hanya sejenkal maka dia akan mati seperti orang yang mati di masa jahiliyah.” **(HR. Bukhari)**

Diantara bentuk kesabaran itu adalah dengan menjaga lisan agar tidak semakin menyulut fitnah. Allah berfirman (yang artinya),

“Tidaklah terucap suatu perkataan melainkan ada di sisinya malaikat yang mengawasi dan senantiasa mencatat.”

(QS. Qaaf : 18).

Oleh sebab itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berpesan kepada para pemilik aqidah dan keimanan dalam sabdanya,

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata-kata yang baik, atau diam.” **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Terlebih-lebih lagi pada situasi fitnah, maka bahaya lisan itu bisa menandingi tebasan pedang. Oleh sebab itu para ulama mewasiatkan kepada kita untuk menahan lisan ketika berkobarnya fitnah. Karena dengan lisan akan bisa menyebabkan melayangnya sekian banyak nyawa lebih hebat daripada akibat tebasan sebilah pedang. Dalam sebuah riwayat yang lemah tetapi maknanya sah, disebutkan bahwa,

“Ucapan lisan pada kondisi itu -fitnah- seperti tebasan pedang.” **(HR. Ibnu Majah dan dilemahkan al-Albani)** (lihat Mauqif al-Muslim, hlm. 417)

Dalam kondisi fitnah ucapan dan perbuatan harus benar-benar dikendalikan dengan kaidah dan pedoman agama. Tidak setiap ucapan yang tampaknya bagus dimunculkan dan ditampilkan. Demikian pula tidak setiap perbuatan yang tampaknya bagus dengan serta merta dilakukan. Karena dalam kondisi fitnah ucapan dan perbuatan akan melahirkan banyak konsekuensi dan dampak sesudahnya **(lihat Mauqif al-Muslim, hlm. 426)**

KESEMBILAN



WASPADA DARI GELOMBANG FITNAH

Dalam kondisi fitnah/kekacauan nyawa seorang muslim akan menjadi sangat-sangat murah. Padahal, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda memperingatkan kepada umatnya - baik pemerintah maupun rakyatnya-,

“Terbunuhnya seorang muslim lebih berat di sisi Allah daripada lenyapnya alam dunia ini.”

(HR. Nasa'i, dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Dalam hadits lain, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

“Sungguh lenyapnya dunia ini lebih ringan bagi Allah daripada terbunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang benar.”

(HR. Ibnu Majah, dan dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Salah satu kaidah penting dalam menghadapi fitnah adalah tidak boleh mengedepankan perasaan, akan tetapi perasaan harus diikat dan dikendalikan oleh aturan-aturan syari'at. Ini bukan berarti seorang tidak boleh menggunakan perasaannya. Akan tetapi hendaklah dia mengendalikan perasaan itu dengan akal; dan akalnya -yang sehat- tentu akan mengarahkan perasaan itu untuk tunduk kepada syari'at/ajaran agama yaitu dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah **(lihat penjelasan Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili hafizhahullah dalam Syarh Kitab al-Fitan, hlm. 192)**

Diantara kaidah penting juga adalah tidak boleh tergesa-gesa dan harus selalu berhati-hati, jangan terburu-buru. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Sikap kehati-hatian itu dari Allah, sedangkan tergesa-gesa itu dari setan.” (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili) (lihat Syarh Kitab al-Fitan, hlm. 194)

Diantara pedoman dalam menghadapi fitnah ialah menjauhi kebodohan dan teruslah bersemangat untuk menggali ilmu syar'i. Oleh sebab itu Allah memuji para ulama karena rasa takut mereka kepada Allah yang sangat tinggi. Allah berfirman (yang artinya),

“Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.” (Fathir : 28).

Dengan ilmu syar'i inilah seorang muslim akan bisa mengusir godaan dan tipu daya setan -dengan izin dan karunia Allah-. Ilmu syar'i inilah senjata bagi seorang mukmin untuk menjauhi fitnah syubhat dan melumpuhkan fitnah syahwat **(lihat Syarh Kitab al-Fitan, hlm. 195).**

Ketika terjadi fitnah -berupa perselisihan- hendaknya kita mengikuti ulama besar dan lebih senior -baik dalam hal usia maupun ilmunya- dan mewaspadai pendapat dan pemikiran orang-orang yang masih pemula dalam menimba ilmu -

walaupun dianggap sebagai tokoh dan pemuka agama- baik yang masih muda dari sisi usia maupun ilmunya. Seperti dalam masalah mengkritik penguasa di atas mimbar-mimbar; kalau misalnya ada diantara penimba ilmu yang membolehkannya dan mengatakan hal itu termasuk bentuk jihad sementara sebagian ulama besar mengharamkannya, ikutilah para ulama besar. Karena perbuatan semacam itu -mengkritik penguasa di muka publik- dicela oleh Salafus Shalih dan dalil-dalil yang melarangnya pun sangat jelas. Maka mengikuti para ulama besar inilah jalan yang benar **(lihat Syarh Kitab al-Fitan, hlm. 196).**

Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma pernah ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, "Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja." **(lihat Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, hlm. 105)**

Dari Abu Wa'il Syaqq bin Salamah, dia berkata: Ada orang yang bertanya kepada Usamah radhiyallahu'anhu, "Mengapa kamu tidak bertemu dengan 'Utsman untuk berbicara (memberikan nasehat) kepadanya?". Beliau menjawab, "Apakah menurut kalian aku tidak berbicara kepadanya kecuali harus aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah! Sungguh aku telah berbicara empat mata antara aku dan dia saja. Karena aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullah menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” **(lihat Da'aa'im Minhaj Nubuwwah, hlm. 271)**



KESEPULUH



BENIH-BENIH PEMBERONTAKAN

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah menjelaskan :

Memberontak kepada penguasa bukan terbatas pada pemberontakan dengan senjata saja. Akan tetapi pemberontakan itu bisa dengan senjata dan bisa dengan lisan. Bahkan seorang lelaki yang mengatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, “Berbuat adillah” (**HR. Bukhari dan Muslim**)

Ini juga disebut sebagai pemberontak (khawarij). Hal itu disebabkan dia mengingkari hukum/ketetapan rasul dan mengingkari hukum itu dengan terang-terangan. Padahal sebenarnya dia dusta dalam hal itu, karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling adil. **Sumber : Syarh Shahih Muslim, 1/77-78**

Imam Ibnu Katsir rahimahullah di dalam tafsirnya menjelaskan : Bid'ah pertama yang muncul dalam Islam adalah fitnah Khawarij, permulaan munculnya mereka adalah karena dorongan dunia (materi), yaitu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membagikan harta rampasan perang Hunain.

Seolah-olah mereka menilai -dengan akal mereka yang rusak- bahwa beliau tidak adil dalam pembagian (harta ghanimah pent). Maka mereka pun mengagetkan beliau dengan ucapan ini, ketika itu 'juru bicara' mereka yang bernama Dzul Khuwaishirah mengatakan kepada nabi, “Berbuat adillah, sesungguhnya kamu tidak berbuat adil” **Sumber : al-Qishshah al-Kamilah li Khawariji 'Ashrina, hlm. 443**

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhullah berkata :
Termasuk bentuk nasihat kepada penguasa adalah menyampaikan nasihat kepadanya secara langsung antara anda dengannya (tidak di muka publik, pent). Tidak boleh anda berdiri di atas mimbar atau berbicara melalui kaset seraya menyebutkan aib-aib penguasa, atau menceritakan kesalahan-kesalahan pemerintah, hal ini termasuk bentuk pemberontakan kepada mereka dan mengobarkan permusuhan kepada mereka.

Semestinya bila anda menjumpai suatu kesalahan dan bisa menasihatinya melalui lisan secara langsung, atau dengan surat, atau dengan memberikan wasiat/pesan melalui orang yang bisa berhubungan langsung dengannya maka wajib atasmu untuk melakukannya.

Adapun anda menyebutkan aib dan kesalahan mereka di dalam pertemuan-pertemuan bersama orang-orang, di dalam acara seminar dan ceramah (orasi), dsb (unjuk rasa, demonstrasi, dst - pent) maka hal ini termasuk kemungkaran yang paling besar dan tindakan culas kepada pemerintah muslim, bahkan termasuk mengumbar aib sesama, dan hal itu menjadi sebab terjadinya pemberontakan kepada pemerintah kaum muslimin, merusak 'tongkat ketaatan' (kesetiaan rakyat), memecah-belah kalimat kaum muslimin, dan tidak akan membuahkan manfaat apa-apa.

Sumber : an-Nashihah wa Atsaruha 'ala Wahdatil Kalimah, hlm. 22

Imam al-Khallal meriwayatkan dalam as-Sunnah, bahwa ketika sebagian orang mengajak Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah memberontak kepada penguasa ketika itu yang memaksakan akidah sesat bahwa al-Qur'an itu makhluk, Ahmad bin Muhammad ash-Sha'igh menceritakan :

Aku berkata, “Bukankah manusia sekarang ini sedang dilanda fitnah, wahai Abu Abdillah?” -maksudnya fitnah/kesesatan dari penguasa tersebut, pent-. Imam Ahmad menjawab, “Ya, meskipun demikian hal itu adalah fitnah yang khusus. Namun jika pedang sudah terhunus maka fitnah itu justru semakin meluas dan membara sehingga terputuslah semua jalan. Bersabar dalam kondisi ini dengan tetap menjaga keselamatan agamamu itu jauh lebih baik bagimu.”

Oleh karena itu beliau -Imam Ahmad- mengingkari aksi pemberontakan melawan penguasa. Beliau berkata, “Pertumpahan darah, aku tidak sependapat dengannya dan aku tidak akan memerintahkan hal itu.” (lihat **al-Manhaj as-Salafi 'inda Syaikh al-Albani, hlm. 242**)

SEBELAS



JALAN PERBAIKAN UMAT

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan judi.” **(lihat al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad, hlm. 20-21)**

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' hafizhahullah berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa shallallahu 'alaihi wa sallam yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...” **(lihat ta'liq beliau dalam Mukhtashar Sirati an-Nabi karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hlm. 59-60)**

Oleh sebab itu suatu hal yang membuat hati pilu ketika ada sebagian orang yang mengatakan 'Mengapa kita begitu besar memperhatikan masalah tauhid? Tidakkah sebaiknya kita memperhatikan persoalan-persoalan kaum muslimin dan masalah yang menghimpit mereka?' atau seruan lain yang serupa. Orang yang mengucapkan kalimat semacam itu mungkin lupa atau pura-pura lupa terhadap ucapan imamnya ahli tauhid; yaitu Ibrahim 'alaih salam ketika beliau berdoa kepada Rabbnya (yang artinya),

“Dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah berhala.” (Ibrahim : 35).

Kalau Ibrahim 'alaih salam saja sedemikian besar merasa takut dari syirik padahal beliau lah orang yang menghancurkan berhala kaumnya maka bagaimanakah lagi dengan orang lain yang berada di bawah kedudukannya?! **(lihat Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah oleh Syaikh Abdussalam Barjas rahimahullah, hlm. 44-45)**

Karena pentingnya aqidah inilah Allah utus para rasul untuk menyeru manusia agar beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Setiap rasul berkata (yang artinya),

“Wahai kaumku, sembahlah Allah saja. Tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.” (al-A'raaf : 59).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama 10 tahun di Mekah pun mengokohkan tauhid, mendakwahnya, memerangi syirik dan memperingatkan umat darinya. Setelah itu sepanjang hayatnya beliau berusaha meneguhkan dan mengokohkan aqidah tauhid dan menerangkan hukum-hukum syari'at. Ini menunjukkan pentingnya memperhatikan dan memprioritaskan perkara aqidah dalam belajar, mengajar, beramal, dan berdakwah **(lihat Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah, hlm. 42)**

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu rahimahullah memaparkan, “Pada masa kita sekarang ini, apabila seorang muslim mengajak saudaranya kepada akhlak, kejujuran dan amanah niscaya dia tidak akan menjumpai orang yang memprotesnya. Namun, apabila dia bangkit mengajak kepada tauhid yang didakwahkan oleh para rasul yaitu untuk berdo'a kepada Allah semata dan tidak boleh meminta kepada selain-Nya apakah itu para nabi maupun para wali yang notabene adalah hamba-hamba Allah [makhluk, tidak layak disembah, pent] maka orang-orang pun bangkit menentangnya dan menuduh dirinya dengan berbagai tuduhan dusta. Mereka pun menjulukinya dengan sebutan 'Wahabi!' agar orang-orang berpaling dari dakwahnya. Apabila mereka mendatangi kepada kaum itu ayat yang mengandung [ajaran] tauhid muncullah komentar, 'Ini adalah ayat Wahabi!!' Kemudian apabila mereka membawakan hadits, '..Apabila kamu minta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.' sebagian orang itu pun mengatakan, 'Ini adalah haditsnya Wahabi!...'” **(lihat Da'watu asy-Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab, hlm. 12-13)**

DUA BELAS



MENGHINDARI KOBARAN FITNAH

Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Akan terjadi berbagai fitnah (kekacauan). Pada saat itu, orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan. Orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Barangsiapa yang menceburkan diri ke dalamnya niscaya dia akan ditelan olehnya. Dan barangsiapa mendapatkan tempat perlindungan hendaklah dia berlingung dengannya.” (HR. Bukhari dalam Kitab al-Fitan [7081] dan Muslim dalam Kitab al-Fitan [2886])

al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata, “Hadits ini berisi peringatan keras supaya menjauh dari fitnah dan anjuran untuk tidak turut campur di dalamnya, sedangkan tingkat keburukan yang dialaminya tergantung pada sejauh mana keterkaitan dirinya dengan fitnah itu.” (lihat **Fath al-Bari [11/37] cet. Dar al-Hadits**)

Imam ath-Thabari rahimahullah berkata, “Pendapat yang tepat adalah fitnah di sini pada asalnya bermakna ujian/cobaan. Adapun mengingkari kemungkaran adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang mampu melakukannya. Barangsiapa yang membantu pihak yang benar maka dia telah bersikap benar, dan barangsiapa yang membela pihak yang salah maka dia telah keliru.” (lihat **Fath al-Bari [11/37] cet. Dar al-Hadits**)

Thawus menceritakan:

Tatkala terjadi fitnah terhadap 'Utsman radhiyallahu'anhu, ada seorang lelaki arab yang berkata kepada keluarganya, "Aku telah gila, maka ikatlah diriku". Maka mereka pun mengikatnya. Ketika fitnah itu telah reda, dia pun berkata kepada mereka, "Lepaskanlah ikatanku. Segala puji bagi Allah yang telah menyembuhkanku dari kegilaan dan telah menyelamatkan diriku dari turut campur dalam fitnah/pembunuhan 'Utsman." **(HR. Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf [11/450] sanadnya dishahihkan oleh Syaikh Abdullah bin Yusuf al-Judai' dalam ar-Risalah al-Mughniyah, hlm. 46)**



TIGA BELAS



MUTIARA AQIDAH IMAM MALIK

Imam Malik berkata, “Ahlus Sunnah, mereka itu adalah orang-orang yang tidak memiliki julukan tertentu untuk mengenali, yaitu mereka bukan Jahmiyah (penolak sifat Allah), juga bukan Rafidhah (Syi’ah), dan juga bukan Qadariyah (penolak takdir).”

Beliau berkata, “Barangsiapa menginginkan keselamatan hendaklah dia berpegang dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

Beliau pun mengatakan, “as-Sunnah ini adalah perahu Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat. Dan barangsiapa yang tidak ikut naik di atasnya pasti tenggelam.”

Beliau mengatakan, “Tidak bisa memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya.”

Imam Malik berkata, “Barangsiapa yang dengan sengaja menyelisih/menentang Sunnah, maka aku khawatir dia tertimpa fitnah. Dan fitnah apakah yang lebih besar daripada kamu memandang bahwa dirimu bisa mengalahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam melakukan suatu keutamaan yang beliau tidak bisa kerjakan.

Padahal Allah berfirman (yang artinya), “Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyalahi perintah/ajarannya, kalau-kalau mereka itu tertimpa fitnah atau tertimpa azab yang sangat pedih.”

(an-Nur : 63).

Beliau juga berkata, “Iman adalah ucapan dan amalan. Tidak ada iman tanpa amalan, dan tidak ada amal tanpa iman. Iman bisa bertambah dan berkurang. Sebagian dari iman lebih utama dari sebagian yang lain...”

Beliau mengatakan, “Kami tidak mengkafirkan ahli tauhid karena dosa yang dia lakukan.”

Beliau mengatakan, “al-Qur’an adalah kalam Allah. Ia berasal dari-Nya. Dan tidak ada yang berasal dari Allah itu sesuatu yang merupakan makhluk. Barangsiapa mengatakan bahwa al-Qur’an adalah makhluk maka dia kufur kepada Allah Yang Maha Besar.”

Imam Malik mengatakan, “Allah di atas langit, sedangkan ilmu-Nya berada di semua tempat. Tidak ada satu tempat pun yang kosong dari ilmu-Nya...”

Beliau mengatakan,

“Allah berfirman (yang artinya), “ar-Rahman di atas arsy menetap tinggi/istiwa’.” (Thaha : 5).

Itsiwa'nya Allah bukanlah perkara yang majhul/tidak dimengerti. Sementara tata-caranya adalah perkara yang tidak bisa dicapai dengan akal/logika. Mengimani hal itu adalah wajib. Adapun mempertanyakan bagaimana istiswa' itu adalah bid'ah.”

Beliau berkata, “Qadariyah itu adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan kemaksiatan.”

Beliau mengatakan, “Adalah para salaf dahulu mengajarkan kepada anak-anak mereka kecintaan kepada Abu Bakar dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan sebuah surat dalam al-Qur'an.” **Sumber : al-Jami' fi 'Aqaid wa Rasa'il Ahlis Sunnah, hlm. 175 dst**



EMPAT BELAS



TIDAK MENGUMBAR AIB PENGUASA

Dalam sebuah riwayat yang dinukil oleh Ibnu Sa'd dan al-Fasawi, disebutkan bahwa Abdullah bin Ukaim rahimahullah mengatakan, "Aku tidak akan mau membantu untuk menumpahkan darah seorang khalifah pun setelah terbunuhnya Utsman." Lalu ditanyakan kepada beliau, "Wahai Abu Ma'bad, apakah anda membantu menumpahkan darahnya?". Beliau menjawab, "Aku menghitung perbuatan menyebutkan kejelekan-kejelekannya tergolong bantuan dalam menumpahkan darahnya." **(lihat Tanbih Dzawil Fithan, hlm. 100)**

Apa yang disebutkan oleh Abdullah bin Ukaim ini -semoga Allah merahmati beliau- menjadi sebuah pelajaran berharga bagi kita, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Abdul Malik hafizhahullah; bahwa menyebutkan aib-aib dan keburukan-keburukan penguasa adalah termasuk tindakan yang akan membuka gerbang untuk tertumpahnya darah mereka. Karena itulah, sahabat Ibnu 'Abbas radhiyallahu'anhuma telah memperingatkan kaum muslimin dari bahaya lisan. Beliau berkata, "Sesungguhnya fitnah/kekacauan itu muncul gara-gara lisan, bukan dengan ulah tangan." **(lihat Tanbih Dzawil Fithan, hlm. 99)**

Mengkritik pemerintah di depan publik adalah metode Khawarij. Tidakkah kita ingat bagaimana lancangnya pendahulu mereka ketika mengkritik Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada saat beliau membagikan ghanimah kepada beberapa kelompok orang, kemudian datanglah orang yang mengatakan kepada beliau,

“Demi Allah, anda tidak berbuat adil.” Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Betapa celaka anda, siapakah yang berbuat adil jika aku sendiri tidak berbuat adil. Sesungguhnya aku sedang melunakkan hati mereka...” (HR. Ibnu Abi 'Ashim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Barangsiapa diantara kalian yang ingin menasihati penguasa maka janganlah ia menampakkannya secara terang-terangan (di muka umum). Akan tetapi hendaklah memegang tangannya dan berbicara berdua dengannya. Apabila dia menerima nasihat itu maka itu yang diharapkan. Akan tetapi apabila penguasa itu tidak menerima maka sesungguhnya dia telah menunaikan tugasnya.” (HR. Ibnu Abi 'Ashim).

Para ulama menilai perbuatan mencela dan mengumbar aib-aib penguasa adalah bagian dari benih-benih pemberontakan kepada penguasa; suatu hal yang terlarang di dalam Islam. Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhullah mengatakan, “Dan bukanlah pemberontakan itu pasti dalam bentuk mengangkat pedang/senjata kepada penguasa. Bahkan ucapan/mengumbar aib dan celaan yang mereka tujukan kepada penguasa adalah bentuk pemberontakan kepadanya. Karena ini semuanya pada akhirnya akan membuahkan terjadinya revolusi dan mengakibatkan terpecahnya tongkat ketaatan/persatuan umat. Keburukan ini berangkat pertama kali dari ucapan. Oleh sebab itu perkara-perkara semacam ini (mengobrol aib pemerintah) adalah perkara yang tidak boleh. Karena hal itu akan mendatangkan keburukan-keburukan bagi kaum muslimin.” **(lihat keterangan beliau dalam Syarh ad-Durrah Mudhiyyah, hlm. 267 dst)**

Imam al-Ajurri rahimahullah meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu’anhu, beliau berkata, “Wahai manusia, hendaklah kalian berpegang teguh dengan ketaatan - kepada penguasa muslim- dan al-jama’ah (persatuan di bawah penguasa muslim). Sesungguhnya itu adalah tali Allah yang diperintahkan untuk kita pegangi. Apa-apa yang kalian benci di dalam persatuan itu lebih baik daripada apa-apa yang kalian sukai di dalam perpecahan.” **(lihat Basha’ir fil Fitan, hlm. 110)**

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berpandangan bahwasanya berbagai aksi demonstrasi bukanlah solusi. Hal itu justru menjadi sebab fitnah-fitnah dan salah satu sumber keburukan-keburukan, dan menjadi sebab pelanggaran hak kepada orang lain serta terjadinya kezaliman terhadap sebagian manusia (**lihat al-Muzhaharat, hlm. 77**)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullah pun menegaskan bahwa demonstrasi adalah keburukan karena ia akan mengantarkan kepada kekacauan baik bagi orang-orang yang ikut berunjuk rasa maupun bagi pihak yang lainnya, bahkan terkadang timbul karenanya pelanggaran hak baik dalam hal kehormatan, harta, atau fisik. Karena orang-orang yang larut dalam demo ini seolah menjadi orang-orang yang mabuk. Oleh sebab itu beliau menyatakan bahwa semua demonstrasi itu buruk; sama saja apakah ia diizinkan pemerintah ataupun tidak, yang jelas demonstrasi ini bukan jalannya para ulama salaf (**lihat al-Muzhaharat, hlm. 97-98**)



LIMA BELAS



BERSABAR MENGHADAPI PENGUSA

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu‘anhuma bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang melihat pada diri pemimpinnya sesuatu yang tidak dia sukai hendaklah dia bersabar. Karena sesungguhnya barangsiapa yang keluar dari ketaatan kepada penguasa (memberontak) walaupun hanya sejengkal maka dia akan meninggal seperti meninggalnya orang-orang di masa jahiliyah.” **(HR. Bukhari no. 7053)**

Syaikh Abdul Karim menjelaskan bahwa yang dimaksud ‘sesuatu yang tidak dia sukai’ mencakup perkara agama maupun urusan dunia. Di dalam hadits ini Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk bersabar karena sebagian orang -bisa jadi didorong oleh ghirah/rasa kecemburuannya terhadap agama-terkadang tidak mau bersabar. Akhirnya ketidaksabaran dan ketidakpatuhannya kepada bimbingan nabi ini justru menimbulkan banyak keburukan yang besar. Karena setiap masalah itu butuh obat yang sesuai... **(lihat Syarh Kitab al-Fitan, hlm. 34)**

Imam Bukhari meriwayatkan dari az-Zubair bin ‘Adi, beliau menceritakan : Dahulu kami datang kepada Anas bin Malik untuk mengadukan kepadanya apa-apa yang kami jumpai dari al-Hajjaj -seorang penguasa yang kejam, pent- maka beliau mengatakan,

“Bersabarlah kalian, karena sesungguhnya tidaklah datang kepada kalian suatu masa melainkan yang sesudahnya lebih buruk daripada yang sebelumnya, [bersabarlah] sampai kalian bertemu dengan Rabb kalian.” Aku mendengar nasihat itu dari Nabi kalian shallallahu ‘alaihi wa sallam **(HR. Bukhari no. 7068)**

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhun, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Mencaci-maki seorang muslim adalah kefasikan/dosa besar sedangkan membunuhnya termasuk bentuk kekufuran.” **(HR. Bukhari no. 7076)**

Bukanlah syarat ulil amri/penguasa muslim yang wajib ditaati itu adalah bersih dari kesalahan, bahkan meskipun mereka zalim dan bertindak aniaya. Hal ini telah ditegaskan oleh para ulama kita, diantaranya oleh Imam Abu Ja’far ath-Thahawi rahimahullah (wafat 321 H).

Imam Abu Ja’far ath-Thahawi telah menjelaskan wajibnya ketaatan kepada ulil amri/pemerintah muslim walaupun mereka bertindak aniaya/zalim. Kemudian dijelaskan oleh Imam Ibnu Abil ‘Izz al-Hanafi bahwa wajibnya taat kepada mereka meskipun bertindak aniaya disebabkan dampak buruk yang akan timbul sebagai

akibat dari pemberontakan kepada mereka jauh lebih berat dan lebih parah daripada kezaliman yang telah mereka lakukan. Bahkan dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka menjadi sebab terhapusnya dosa dan dilipatgandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menguasai mereka atas kita kecuali karena rusaknya amal-amal kita. Sehingga balasan -dari Allah- diberikan sejenis dengan amal - yang dilakukan hamba-. Oleh sebab itu kewajiban kita adalah bersungguh-sungguh dalam beristighfar/memohon ampun kepada Allah, bertaubat dan memperbaiki amal-amal kita. Allah berfirman (yang artinya),

“Demikianlah, Kami jadikan sebagian orang zalim sebagai pemimpin atas sebagian orang zalim yang lain disebabkan apa-apa yang mereka lakukan.” (al-An’am : 129).

Apabila rakyat ingin terbebas dari kezaliman penguasa hendaklah mereka pun meninggalkan kezaliman (lihat Syarh Aqidah Thahawiyah, hlm. 381)

ENAM BELAS



POKOK AQIDAH YANG DIABAIKAN

Salah satu pokok aqidah yang dilalaikan oleh banyak orang di masa kini adalah tidak bolehnya memberontak kepada pemerintah muslim yang sah ketika mereka melakukan penyimpangan yang tidak mencapai derajat kekafiran (akbar). Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan rakyat untuk tetap taat kepada penguasa muslim selama dia tidak memerintahkan kemaksiatan dan tidak tampak darinya perbuatan kufur yang sangat jelas. Inilah aqidah Ahlus Sunnah, berbeda dengan aqidah sekte Mu'tazilah yang mengharuskan pemberontakan kepada penguasa apabila mereka berbuat dosa besar; dimana mereka [Mu'tazilah] menganggap bahwa hal itu termasuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata, *"Pada kenyataannya, sesungguhnya perbuatan kaum Mu'tazilah inilah sebesar-besar kemungkaran; karena begitu banyak dampak buruk yang timbul karenanya seperti kekacauan, kerusakan urusan (umat), perselisihan kalimat (perpecahan), dan memberikan celah/kesempatan bagi musuh untuk menindas kaum muslimin."* **(lihat Min Ushul 'Aqidati Ahlis Sunnah, hlm. 31)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah menegaskan, *"Bersabar dalam menghadapi kezaliman para penguasa merupakan salah satu pokok diantara pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah."* **(lihat dalam al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu hlm. 22)**

Oleh sebab itu salah satu manhaj/metode Ahlus Sunnah dalam hal ini adalah mereka tidak menempuh cara-cara yang menyebabkan perpecahan umat atau menanamkan kebencian dalam hati rakyat kepada penguasa mereka. Oleh sebab itu Ahlus Sunnah tidak menyebut-nyebut keburukan pemerintah di atas mimbar-mimbar, dalam ceramah-ceramah atau pertemuan-pertemuan. Bukanlah termasuk manhaj salaf mengobrol aib-aib penguasa melalui mimbar-mimbar -atau yang sekarang marak dalam bentuk demonstrasi, pen- karena cara-cara semacam ini justru akan mengantarkan kepada kekacauan serta tidak adanya sikap mendengar dan taat pada perkara yang ma'ruf (**lihat al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu hlm. 26**)

Cara yang benar adalah memberikan nasihat kepada pemerintah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi melalui lisan secara langsung -bukan di hadapan publik- atau mengirimkan surat kepadanya, dan hendaklah nasihat itu diberikan dengan lemah lembut. Adapun membicarakan aib penguasa di atas mimbar atau pengajian-pengajian - apalagi yang mereka sebut dengan istilah unjuk rasa atau aksi damai dsb. Pen- ini bukanlah nasihat, tetapi ini adalah mengumbar aib sesama. Dan hal ini akan menyuburkan fitnah serta menyulut permusuhan antara pemerintah dengan rakyatnya. Hal ini justru akan melahirkan banyak bahaya dan kerusakan seperti tekanan dan penindasan kepada para ulama dan da'i disebabkan aksi-aksi semacam ini (**lihat nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam catatan kaki al-Manhaj as-Salafi, hlm. 26-27**)

TUJUH BELAS



PETUAH IMAM MALIK

Syaikh al-Albani rahimahullah dalam mukadimah kitab Shifat Sholat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membawakan atsar-atsar/riwayat dari para ulama tentang pentingnya mengikuti dalil al-Kitab dan as-Sunnah, diantaranya adalah perkataan Imam Malik (wafat 179 H). Imam Malik rahimahullah berkata,

“Sesungguhnya saya ini hanyalah manusia. Saya bisa salah dan bisa benar. Maka perhatikanlah pendapat-pendapatku; semua yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambillah. Dan semua yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah.” (lihat Shifat Sholat Nabi, hlm. 48)

Penjelasan :

Berpegang teguh dengan dalil al-Kitab dan as-Sunnah merupakan salah satu kaidah dan prinsip penting dalam beragama. Hal ini telah diungkapkan pula oleh Imam Abu Bakr bin Abi Dawud rahimahullah (wafat 316 H) dalam Manzhumah Haa-iyah-nya, beliau berkata, “Berpegang-teguhlah dengan tali Allah dan ikutilah petunjuk. Dan janganlah kamu menjadi pelaku kebid’ahan mudah-mudahan kamu beruntung.” Yang dimaksud ‘tali Allah’ adalah al-Qur’an dan as-Sunnah. Dengan kata lain, tali Allah adalah wahyu yang Allah turunkan kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam (**lihat Syarh Manzhumah Haa-iyah, hlm. 47 oleh Syaikh Shalih al-Fauzan**)

Begitu pula Imam Bukhari rahimahullah (wafat 256 H) dalam kitab Sahih-nya membuat pembahasan khusus dengan judul ‘Kitab al-I’tisham bil Kitab was Sunnah’ yaitu berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah.

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajhi hafizhullah menjelaskan, bahwa yang dimaksud ‘berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah’ adalah mematuhi perintah dan larangan yang ada di dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Memegang teguh al-Kitab dan as-Sunnah merupakan bentuk pelaksanaan perintah Allah (yang artinya),

“Dan berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah.”

(Ali ‘Imran : 103).

al-Quran dan as-Sunnah disebut sebagai ‘tali’ karena ia menjadi sebab untuk sampai ke surga, sebab untuk meraih pahala dan selamat dari azab. Sebagaimana halnya tali menjadi sebab/perantara untuk tercapainya apa yang dimaksud (*lihat Minhatul Malik, 13/364*)

Imam as-Suyuthi *rahimahullah* menyebutkan penafsiran dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu’anhu* mengenai makna ‘tali Allah’ -sebagaimana diriwayatkan oleh Sa’id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan ath-Thabarani- bahwa Ibnu Mas’ud mengatakan, “Tali Allah adalah al-Qur’an.” (**lihat ad-Durr al-Mantsur fit Tafsir bil Ma’tsur, 3/709**).

Memegang teguh al-Qur’an melazimkan kita untuk memegang teguh as-Sunnah atau hadits. Karena ia merupakan penjelas dan penegas apa-apa yang telah dijelaskan di dalam al-Qur’an. Bahkan di dalam hadits juga terkandung tambahan keterangan hukum-hukum yang tidak dirinci di dalam al-Qur’an.

Dari sinilah kita mengetahui letak keutamaan para ulama ahli hadits pembela sunnah. Karena mereka menjaga ilmu yang diwariskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya. Tidaklah mengherankan apabila Imam Sufyan ats-Tsauri rahimahullah mengatakan, "Para malaikat adalah penjaga-penjaga langit sedangkan ashabul hadits adalah penjaga-penjaga bumi." **(lihat dalam Fiqh al-Jama'ah karya Syaikh Dr. Hamd bin Ibrahim al-'Utsman, hlm. 195).**

Oleh sebab itu al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah juga menafsirkan 'tali Allah' dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Sunnah di sini adalah segala yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan apa-apa yang beliau bertekad untuk melakukannya. Adapun 'sunnah' dalam pengertian asal bahasa arab bermakna 'jalan' (*lihat Fath al-Bari, 13/282*).

Dari apa-apa yang telah kita nukilkan dari para ulama ini menjadi teranglah bahwasanya kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah adalah suatu kewajiban. Dengan inilah akan kita ketahui mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga seorang muslim tidak akan mengangkat pendapat tokoh manapun di atas ketetapan al-Qur'an maupun as-Sunnah. Semuanya harus tunduk kepada dalil. Oleh sebab itu para ulama besar sekelas Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan yang lainnya selalu mewasiatkan agar kaum muslimin berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah.

Dengan cara inilah kaum muslimin akan bisa meraih kemuliaan dan kejayaan. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

“Sesungguhnya Allah memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum, dan akan menghina kan beberapa kaum yang lain dengannya.” (HR. Muslim).

Umat Islam akan menjadi mulia dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an. Umat Islam akan menjadi jaya ketika mereka mau mengikuti tuntunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Iniilah yang diwasiatkan oleh para ulama terdahulu, semacam Imam Abu Amr al-Auza'i rahimahullah (wafat 157 H) seorang ulama tabi'ut tabi'in. Beliau mengatakan, “Wajib atasmu untuk mengikuti jejak-jejak para ulama terdahulu, meskipun orang-orang menolakmu. Dan hati-hatilah kamu dari pendapat tokoh-tokoh, meskipun mereka menghiasinya dengan ucapan-ucapan yang indah.” Yang dimaksud mengikuti jejak pendahulu di sini adalah dengan mengikuti jalan para sahabat dan para pengikut setia mereka; karena jalan mereka itu dibangun di atas al-Kitab dan as-Sunnah **(lihat keterangan Syaikh al-Utsaimin rahimahullah dalam Syarh Lum'atil I'tiqad, hlm. 44).**

Hal ini -yaitu kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah- hanya akan bisa terwujud -setelah taufik dari Allah- adalah dengan menghidupkan majelis-majelis ilmu yang mengkaji kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sebagaimana telah diisyaratkan dalam sebuah hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Inilah jalan untuk mendidik generasi rabbani. Generasi penerus perjuangan Islam dan penebar rahmat bagi semesta alam. Allah berfirman (yang artinya), "Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang yang rabbani; dengan sebab kalian mengajarkan al-Kitab dan disebabkan apa-apa yang kalian pelajari." (Ali 'Imran : 79). Mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya merupakan jalan menuju kebahagiaan umat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Mempelajari al-Qur'an tentu tidak terbatas pada cara membacanya atau menghafalkannya. Bahkan tercakup di dalamnya adalah memahami hukum-hukumnya, aqidah dan keimanan yang terkandung padanya, dan akhlak mulia serta nilai-nilai kebaikan dan takwa. Inilah jalan kemuliaan apabila masyarakat Islam benar-benar menghendaki kejayaan dan kebahagiaan hakiki.

Banyak orang tua merasa susah ketika anaknya tidak paham matematika. Banyak orang tua sedih ketika anaknya tidak mengerti komputer. Banyak orang tua bingung ketika anaknya tidak mengerti bahasa Inggris.

Akan tetapi amat disayangkan ketika anak-anak mereka tidak paham al-Qur'an, tidak paham hadits, tidak mengerti tauhid dan aqidah, atau tidak mengenal akhlak dan adab-adab Islam; seolah-olah tidak ada masalah apa-apa. Mereka pun menganggapnya suatu hal yang biasa.

Banyak pemuda yang merasa gagal ketika tidak lulus seleksi perguruan tinggi. Banyak anak muda yang merasa sedih karena tidak punya gadget idaman. Akan tetapi ketika hidupnya jauh dari siraman petunjuk al-Qur'an, jauh dari bimbingan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; seolah-olah tidak ada yang salah dan tidak ada masalah. Telinga mereka lebih akrab dengan nama-nama bintang sepak bola atau selebriti dunia daripada nama-nama sahabat nabi dan para ulama.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kemuliaan negeri ini merupakan dambaan kaum muslimin sejak dulu kala. Dan kemuliaan sebuah negeri ditentukan oleh kadar iman dan takwanya. Suatu negeri tidaklah mulia karena emas, perak, atau batubara dan minyaknya. Suatu negeri mulia dan berjaya ketika penduduknya mengabdikan kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan mengikuti petunjuk rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman (yang artinya),

"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka." (Thaha : 123).

Apakah kita meragukan janji Allah Rabb penguasa alam semesta?!

DELAPAN BELAS



CELAAN BAGI YANG TIDAK MENGAMALKAN ILMU

Imam Ibnu Asakir rahimahullah (wafat 571 H) menuturkan dalam kitabnya Dzammu Man La Ya'malu bi 'Ilmihi hadits dari Abu Barzah radhiyallahu'anhu, beliau berkata : Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Tidak akan bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya mengenai empat perkara : hartanya; dari mana dia peroleh, dan dalam apa ia belanjakan. Ilmunya, apa yang dia perbuat dengannya. Tentang masa mudanya, untuk apa ia gunakan. Dan tentang umurnya untuk apa dia habiskan.” (HR. Tirmidzi dan lain-lain, disahihkan oleh al-Albani dalam Sahih Tirmidzi no. 2417 dengan redaksi yang sedikit berbeda)

Imam Tirmidzi rahimahullah (wafat 279 H) menuturkan di dalam Kitab Shifatul Qiyamah hadits dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda,

“Tidaklah bergeser telapak kaki anak Adam pada hari kiamat dari sisi Rabbnya sampai dia ditanya tentang lima perkara : umurnya untuk apa dihabiskan, masa muda untuk apa dia gunakan, hartanya dari mana dia dapatkan dan dibelanjakan untuk apa, dan apa yang dia amalkan dengan ilmu yang sudah diketahuinya.” (HR. Tirmidzi no. 2416, disahihkan al-Albani).

Hadits-hadits di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa : setiap orang akan ditanya mengenai; hartanya, umurnya, masa mudanya, ilmunya.

Hadits-hadits di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa : setiap orang akan ditanya mengenai; hartanya, umurnya, masa mudanya, ilmunya. Untuk harta dia akan ditanya dari mana dan untuk apa, dan untuk ilmunya dia akan ditanya apa yang sudah diamalkan dengan ilmunya itu. Dalam hadits ini juga ditanyakan tentang umurnya dan secara khusus masa mudanya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa nikmat yang Allah berikan harus dipertanggungjawabkan. Allah pun mencela orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya. Allah berfirman (yang artinya),

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian lakukan. Betapa besar kemurkaan di sisi Allah; kalian mengucapkan apa-apa yang kalian tidak lakukan.” (ash-Shaff : 2-3).

Allah juga menegur (yang artinya),

“Apakah kalian memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan sementara kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian juga membaca al-Kitab. Apakah kalian tidak menggunakan akal.” (al-Baqarah : 44).

Syaikh *Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah* telah menyusun sebuah buku khusus yang menjelaskan betapa pentingnya mengamalkan ilmu, sebuah risalah berjudul *Tsamaratul ‘Ilmi al-’Amalu*; bahwa ilmu itu membuahkan amalan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa para ulama salaf bukan hanya perhatian dalam hal ilmu, bahkan mereka juga sangat perhatian dalam hal amalan. Oleh sebab itu betapa

buruk perkataan sebagian orang yang menuduh atau menyindir para da'i dan penimba ilmu Ahlus Sunnah dengan kalimat, *"Mereka tidak bisa melakukan apa-apa selain duduk manggut-manggut di hadapan kitab Fathul Majid."* atau kalimat lain serupa itu.

Para ulama salaf adalah orang yang paling getol dalam berusaha mewujudkan amal dalam kehidupan. Tidakkah kita lihat bagaimana keras pengingkaran mereka kepada Murji'ah yang mengeluarkan amal dari hakikat iman? Betapa tegas pernyataan mereka untuk menetapkan bahwa amal adalah bagian dari iman, bukan sesuatu di luar hakikat iman. Saking seriusnya mereka dalam masalah amal sampai-sampai sebagian mereka berkata, *"Tidaklah aku membandingkan ucapanku kepada perbuatan melainkan aku khawatir termasuk orang yang mendustakan."*

Maksudnya, mereka khawatir ilmunya tidak membuahkan amalan alias amalnya tidak sesuai dengan apa yang telah diucapkan. Sebab berbedanya ilmu dengan amalan adalah salah satu bentuk kemunafikan. Ibnu Abi Mulaikah rahimahullah - seorang tabi'in- mengatakan, *"Aku telah bertemu dengan tiga puluh sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya takut apabila dirinya terjangkit kemunafikan."* Atsar ini disebutkan oleh Imam Bukhari.

SEMBILAN BELAS



**BERPEGANG TEGUH
DENGAN SUNNAH**

Berpegang teguh dengan Sunnah dan menjauhi bid'ah adalah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan hakiki. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, "*Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa.*" (lihat **Mukhtashar al-I'tisham, hlm. 25**).

Suatu ketika Sa'id bin al-Musayyab *rahimahullah* melihat ada seorang lelaki melakukan sholat setelah terbitnya fajar lebih dari dua raka'at dan dia memperbanyak padanya ruku' dan sujud. Maka Sa'id pun melarangnya. Orang itu berkata, "*Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan mengazabku karena melakukan sholat?*". Beliau menjawab, "*Tidak, tetapi Allah akan mengazabmu karena menyimpang dari as-Sunnah/tuntunan.*" (lihat dalam **al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah, hlm. 27**).

Abul 'Aliyah *rahimahullah* berkata, "*Aku tidak mengetahui manakah diantara kedua macam nikmat ini yang lebih utama; ketika Allah berikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam ataukah ketika Allah menyelamatkan aku dari hawa nafsu/bid'ah-bid'ah ini?*" (lihat **at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyya', hlm. 601**).

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam asy-Syari'ah, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata,

"Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, "Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan." (lihat Da'aim Minhaj an-Nubuwwah, hlm. 340).

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan." Beliau radhiyallahu 'anhu juga berkata, "Sesungguhnya kami ini hanyalah meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, dan bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami berpegang teguh dengan atsar/jejak pendahulu yang salih." (lihat Da'a'im Minhaj Nubuwwah, hlm. 46).

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah berkata, "Barangsiapa yang mencermati keadaan kaum ahli bid'ah secara umum, niscaya akan dia dapati bahwa sebenarnya sumber kesesatan mereka itu adalah karena tidak berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu bisa jadi karena mereka bersandar kepada akal dan pendapat-pendapat, mimpi-mimpi, hikayat-hikayat/cerita yang tidak jelas, atau perkara lain yang dijadikan oleh kaum ahlu ahwaa' sebagai sumber dasar hukum bagi mereka." (lihat at-Tuhfah as-Saniyyah Syarh al-Manzhumah Haa'iyah, hlm. 15).

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata, "Pokok-pokok as-Sunnah dalam pandangan kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah-bid'ah. Kami meyakini bahwa semua bid'ah adalah sesat.

Kami meninggalkan perdebatan. Kami meninggalkan duduk-duduk (belajar) bersama pengekor hawa nafsu. Kami meninggalkan perbantahan, perdebatan (debat kusir), dan pertengkarannya dalam urusan agama.” (lihat 'Aqa'id A'immah as-Salaf, hlm. 19).

Abu Ja'far al-Baqir rahimahullah berkata, “*Barangsiapa yang tidak mengetahui keutamaan Abu Bakar dan 'Umar radhiyallahu 'anhuma maka sesungguhnya dia telah bodoh terhadap Sunnah/ajaran Nabi.*” (lihat **at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyyaa'**, hlm. 466).

Imam al-Barbahari rahimahullah berkata, “*Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah.*” (lihat **dalam mukadimah Qa'idah Mukhtasharah**, hlm. 13 oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr).

Asy-Sya'bi rahimahullah berkata, “*Cintailah ahli bait Nabimu, namun janganlah kamu menjadi Rafidhi (Syi'ah). Beramallah dengan al-Qur'an, namun janganlah kamu menjadi Haruri (Khawarij). Ketahuilah, bahwa kebaikan apapun yang datang kepadamu adalah anugerah dari Allah. Dan apa pun yang datang kepadamu berupa keburukan adalah akibat perbuatanmu sendiri. Namun, janganlah kamu menjadi Qadari (penolak takdir). Dan taatilah pemimpin (pemerintah muslim) walaupun dia adalah seorang budak Habasyi.*” (lihat **Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman [1/146]**).

DUA PULUH



WASIAT PARA ULAMA SUNNAH

Imam Abu Hanifah *rahimahullah*:

1. "Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku."
2. "Tidak halal bagi seorang pun untuk mengambil pendapat kami selama dia tidak mengetahui dari mana kami mengambilnya."
3. "Haram bagi orang yang tidak mengetahui dalilku untuk berfatwa dengan ucapanku."
4. "Sesungguhnya kami adalah manusia, bisa jadi hari ini kami menyampaikan suatu pendapat, sedangkan besoknya kami rujuk darinya."
5. "Apabila aku mengucapkan suatu pendapat yang bertentangan dengan Kitabullah ta'ala dan sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam maka tinggalkanlah pendapatku itu."

Imam Malik bin Anas *rahimahullah*:

1. "Sesungguhnya aku adalah manusia, bisa benar dan bisa salah. Maka perhatikanlah pendapatku; semua yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambillah, dan segala yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah."
2. "Tidak ada seorang pun setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melainkan ucapannya bisa diambil atau ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Sumber : Shifat Sholat Nabi karya Syaikh al-Albani, hlm. 46-53
cet. al-Ma'arif

Imam Syafi'i rahimahullah:

1. "Tidak seorang pun melainkan luput darinya sebuah Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh sebab itu pendapat apapun yang telah aku katakan dan pedoman apapun yang telah aku tetapkan dan ternyata ada Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyelisihi apa yang aku katakan, maka pendapat yang benar adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itulah pendapat yang aku anut."
2. "Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya suatu Sunnah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya untuk meninggalkannya karena mengikuti pendapat siapa pun juga."
3. "Apabila kamu temukan di dalam bukuku yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka berpendapatlah dengan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tinggalkanlah pendapatku."
4. "Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhabku."
5. "Setiap permasalahan yang terdapat padanya suatu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang terbukti sahih menurut para pakar hadits dan menyelisihi apa yang telah aku katakan, maka aku rujuk darinya selama aku hidup maupun sesudah aku mati."

Sumber : Shifat Sholat Nabi karya Syaikh al-Albani, hlm. 46-53
cet. al-Ma'arif

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*:

1. "Janganlah kalian ikut-ikutan kepadaku, tidak juga kepada Malik, Syafi'i, al-Auza'i, atau ats-Tsauri, tetapi ambillah darimana mereka mengambil."
2. "Pendapat al-Auza'i, pendapat Malik, dan pendapat Abu Hanifah semuanya adalah pendapat, dan dalam pandanganku itu semuanya sama. Sebab yang menjadi hujjah/dalil adalah atsar/riwayat hadits."
3. "Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kehancuran."

Sumber : Shifat Sholat Nabi karya Syaikh al-Albani, hlm. 46-53
cet. al-Ma'arif



KEDUA PULUH SATU



**MELECEHKAN
AJARAN RASUL**

Orang boleh saja mengatakan bahwa nabi itu manusia biasa. Tetapi kaum beriman tetap akan mendudukan nabi sebagai penyampai ajaran Rabbnya. Bukan karena sisi kemanusiaannya, tetapi karena Allah telah memilih beliau sebagai teladan dan pemandu perjalanan hidup kita.

Allah berfirman (yang artinya),

“Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.” (QS. Ali ‘Imran : 31).

Ketaatan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentu bukan ketaatan kepada manusia biasa yang tidak mendapatkan wahyu. Nabi memang manusia, meskipun demikian Allah berikan keistimewaan dengan diturunkan wahyu kepadanya. Oleh sebab itu taat kepadanya merupakan bagian ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya),

“Barangsiapa menaati rasul itu sesungguhnya dia telah menaati Allah.” (QS. an-Nisaa’ : 80).

Beriman kepada nabi pun tidak berhenti pada ucapan syahadat saja. Sebab syahadat tanpa penerapan dan keyakinan itu sama saja dengan syahadatnya kaum munafik yang diancam oleh Allah dengan siksa di dalam keraknya api neraka. Karena itulah para ulama menjelaskan bahwa makna syahadat Muhammad Rasulullah itu mencakup beberapa konsekuensi :

- Melaksanakan perintahnya
- Menjauhi larangannya
- Beribadah kepada Allah hanya dengan syari'atnya
- Berhukum dengan hukum-hukumnya

Ketika anda mengucapkan syahadat itu lalu anda menolak berita yang disampaikan nabi maka itu artinya syahadat anda tidak konsisten. Begitu pula apabila anda mencampakkan perintah dan larangan rasul dengan alasan tidak sesuai dengan adat dan budaya itu pun membuktikan bahwa syahadat anda tidak konsekuen. Di masa kita sekarang ini syahadat itu seolah tidak lagi memiliki makna dan kewajiban bagi banyak orang.

Karena itu terkadang kita jumpai orang-orang yang jelas menentang ajaran Rasul dan melecehkan sunnah-sunnahnya malah dijadikan sebagai sosok panutan dan pemegang kebijakan. Hukum tidak lagi dikembalikan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah tetapi diserahkan kepada logika dan akal pikiran manusia. Sehingga baik dan buruk menjadi samar dan relatif bagi mereka. Maka menerbitkan pemikiran aneh bin ganjil sudah menjadi tradisi yang membudaya.

Sayangnya banyak orang tertipu dengan gelar dan deretan titel akademis yang mempesona. Agama pun menjadi barang permainan di tangan para penista agama. Mereka punya semboyan jika tuhan tidak mau dikritik maka itu adalah tuhan yang kejam dan tidak toleran. Mereka menuduh tuhan tidak adil jika mengekalkan pemuja berhala di dalam neraka. Bagi mereka surga milik semuanya.

Kalau aqidah tauhid saja sudah mereka babat habis, apa lagi yang akan tersisa dari ajaran agama ini? Jangankan cadar, jilbab saja mereka sebut budaya arab, jenggot budaya arab. Kita khawatir kalau lama-lama nanti wudhu juga akan dibilang budaya arab, mandi junub budaya arab, puasa budaya arab, haji budaya arab, qurban budaya arab. Bahkan jangan heran kalau ternyata sebagian mereka mengatakan bahwa Quran itu produk budaya; sehingga mereka bercita-cita menerbitkan Qur'an edisi kritis... Subhanallah!

Kemuliaan seperti apa yang anda impikan ketika sunnah nabi dihina dan dilecehkan manusia? Apakah anda sedang mengundang malapetaka atau menantang murka-Nya?

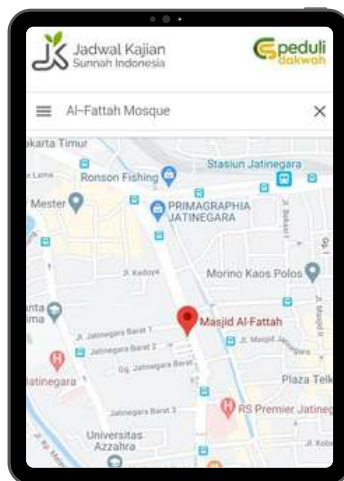
Aplikasi Cinta Sedekah



CINTASEDEKAH.ORG/KALKULATOR-ZAKAT/



[CINTASEDEKAH.ORG/APLIKA
SI-CINTA-SEHAT](https://CINTASEDEKAH.ORG/APLIKA-SI-CINTA-SEHAT)



JADWALKAJIAN.COM

Program Cinta Sedekah



CINTA SEHAT



PROGRAM SOSIAL



DA'I NUSANTARA



SANTUNAN ARMALA



WAKAF QURAN & IQRO



JADWAL KAJIAN SUNNAH INDONESIA



KALKULATOR ZAKAT



SEDEKAH AIR BERSIH



WAKAF



SAHABAT BIAS

Nomor Rekening Cinta Sedekah

mandiri
syariah **7814 5000 57**
A.N CINTA SEDEKAH (ALQURAN)
KODE BANK: 451

mandiri
syariah **7814 5000 41**
A.N CINTA SEDEKAH SOSIAL
KODE BANK: 451

mandiri
syariah **7814 5000 17**
A.N CINTA SEDEKAH INFAQ
KODE BANK: 451

mandiri
syariah **7814 5000 84**
A.N CINTA SEDEKAH (PROGRAM DAI)
KODE BANK: 451

mandiri
syariah **7814 5000 33**
A.N CINTA SEDEKAH WAKAF
KODE BANK: 451

mandiri
syariah **7814 5000 76**
A.N CINTA SEDEKAH (ARMALA)
KODE BANK: 451

mandiri
syariah **7814 5000 25**
A.N CINTA SEDEKAH ZAKAT
KODE BANK: 451

mandiri
syariah **7814 5000 68**
A.N CINTA SEDEKAH (QURBAN)
KODE BANK: 451